

HARMONI SEMESTA MENGANDUNG PESAN DAMAI PENDIDIKAN

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

SIMPLE, bukan menyederhanakan masalah, tapi pendidikan memang sederhana. Berada di alam terbuka, ruang penuh keceriaan, kebahagiaan, saling berbagi cerita, senyum dan tawa. Bahkan kesediaan menertawakan diri merupakan trik belajar bahagia. Pembelajaran bermakna belum masuk ke inti, jika belum melibatkan fisik dan mental. Meskipun lelucon atau joks sederhana. Pendidikan berlisensi ialah saling menyapa bukan ketegangan. Ilmu pengetahuan menyawa dengan kebahagiaan. Semakin bahagia seseorang, semakin banyak ia menyerap ilmu. Karena penerimaan ilmu sangat erat hubungannya dengan hormon bahagia. Dijamin ilmu tersebut akan tahan lama dan bermanfaat.

Tuhan sengaja membenteng semesta sebagai sumber belajar. Supaya tidak ada sekat yang dapat memenjarakan seseorang ke dalam kurungan keakuan tanpa sadar. Pendidikan seharusnya membongkar sekat keilmuan, dan mengoyak selaput pengetahuan. Mengapa sekarang justru pendidikan menstratifikasi masyarakat berkelas? Asasi pendidikan tidak demikian. Sejak imperialisme dan kolonialisme pendidikan terbangun yang dibawa oleh penjajahan di awal abad ke-18 Masehi, terbina kelas-kelas di masyarakat lagi tersekat. Sehingga lupa terhadap jati diri sebagai rakyat. Esensial pendidikan ialah dari dan untuk rakyat.

Idealnya hasil pendidikan tidak melindas masyarakat, tidak menindas rakyat. Tapi jadikan ia sebagai kendaraan untuk mengantar masyarakat ke gapura adil dan berkeadilan, makmur dan berkemakmuran. Tentara, polisi, dokter, guru, dosen, arsitek, advokat, notaris, apoteker, analis, jurnalis, semua profesi di dunia ini, mereka terlahir dari rahim masyarakat. Jangan sakiti rahim sendiri. Bukankah ketika purnabakti akan kembali ke pangkuan masyarakat. Jadilah warga yang baik, saat menjabat dan saat lengser dari jabatan. Agar nanti, setiap kehadiran dapat diterima oleh masyarakat. Sebab masyarakat ibarat ibu kandung peradaban.

Urgensi legalitas pendidikan untuk semua (education for all) berisi kebijakan pemerintah (government policy) memberikan layanan pendidikan yang sama dari Jakarta sampai Papua. Pendidikan adalah hak asasi manusia, bukan barang mewah. Sehingga setiap warganegara wajib mendapat pendidikan yang bermutu. Status kaya-miskin, kota-desa, laki-perempuan, besar-kecil, suku, agama, ras dan antar golongan, bukan menjadi penghalang untuk mendapatkan pendidikan. Setiap warga negara dijamin oleh Undang-Undang berhak mendapatkan pendidikan, berkumpul dan mengeluarkan pendapat. Malah fakir miskin dan anak terlantar ditanggung oleh negara. Sebagai amanah UUD 1945, Indonesia sudah mencanangkan ini sejak lama, menjadi cita-cita kemerdekaan Indonesia. Melindungi seluruh tumpah darah bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut serta dalam perdamaian dunia berdasarkan Pancasila. Ketuhanan yang maha esa. Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Persatuan Indonesia. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Selayaknya pendidikan bertujuan lebih tinggi dari sekadar ijazah, dan lebih luhur dari sebatas gelar. Laksana cahaya, alumni persekolahan ialah mereka yang menjalankan fungsi rahmat bagi kesemestaan. Karena mereka menjalankan amanat kenabian (profetik) dan titipan Tuhan untuk menyelenggarakan tugas kerasulan (apostolik) yaitu keilmuan. Ilmu yang bertujuan mencerdaskan untuk membuang kebodohan, mencerahkan untuk mengusir kegelapan. Meyakinkan untuk melenyapkan keraguan berdasarkan fakta bukan mitos. Artinya, pendidikan menunaikan peran semesta, tugas dan fungsi seperti langit dan bumi.

Mengesahkan ijazah dan anugerah gelar memang bagian dari kerja persekolahan. Dampak persekolahan terkadang membuat sekat tersendiri dalam kelas masyarakat. Namun jangan dilupakan nilai luhur dari pendidikan adalah mendidik, nilai luhur dari pengajaran adalah mengajar. Nilai yang telah difirmankan oleh Tuhan kepada harmoni semesta mengandung pesan damai pendidikan:

1.Pesan langit.

Perilaku langit ialah tunduk kepada Allah Swt dalam menjunjung tinggi titah-Nya. Dialah Tuhan langit, Tuhan bumi, dan Tuhan pemilik arasy yang agung. Dia meninggikan langit sebagai atap tanpa tiang. Dia menahan langit agar tidak jatuh menimpa bumi. Dia ciptakan tujuh lapis langit bertingkat, tersusun rapi. Nanti pada waktu yang ditentukan (ajal), Allah Swt akan menggulung langit dengan tangan kanannya, seperti menggulung keras. Dia pasti akan melakukannya, sebagaimana dahulu pertama kali Dia menciptakan dan menghamparkan langit.

Pesan kedamaian langit mengandung hikmah pendidikan. Jadilah pendidik sejati, pengasih tanpa pilih kasih, penyayang tanpa terbilang. Berikan kebaikan kepada yang memerlukan tanpa menanya suku, agama dan latar belakang. Karena rasa kemanusiaan dan keadilan adalah satu. Siapa yang mengasih akan dikasih, siapa yang menyayangi akan disayang. Tidak akan terbit rasa rindu bagi yang tidak dirindukan. Sebaliknya, akan terbit rasa rindu untuk yang dirindukan. Seperti bumi merindukan langit karena menurunkan air hujan. Langit merindukan bumi karena sedia menampung kasihnya.

Sebab langit difungsikan oleh yang maha kuasa untuk menurunkan dan menahan hujan, sehingga sangat berdampak terhadap kehidupan di bumi. Namun Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, selalu menyirami, membasahi dan menyuburkan tanaman dengan air hujan. Sebab langit menyimpan air hujan yang sangat berguna bagi keberlanjutan kehidupan manusia, flora dan fauna.

Terpenting tugas langit ialah menurunkan hujan, akan menjadi apa bumi, bukan lagi urusan langit. Bumi menghasilkan tambang emas, perak, perunggu, batu bara, batu pualam, mutiara, intan. Atau tanah gersang yang tandus, terserah olahan bumi. Filosofi langit umpama

sang-guru mengantar kesuksesan siswa. Dari tangan lembut dan santun guru, kelak akan lahir dokter, pengusaha, dan ada yang menjadi presiden.

2. Pesan bumi.

Perilaku bumi terkesan karena ia pendiam, senyap dan melenyapkan. Pribahasa bertutur: "Diam-diam menghanyutkan." Jika langit ibarat ayah yang melindungi, sangat gagah berkarakter maskulin. Adapun bumi ibarat bunda yang menyayangi semua orang dengan karakter feminin. Buktinya, betapa keras kemarahan langit berupa suara guruh menggelegar, guntur menyambar, tapi respon bumi tetap sabar.

Sifat bumi sangat kuat menahan rahasia. Meskipun ia menjadi bukti perjalanan panjang kehidupan seseorang. Mulai lahir sampai wafat, bumi menjadi saksi. Tapi bumi menutup rekam jejak dan tidak membuka aib manusia. Bumi menampung orang baik dan orang jahat. Tanpa sedikitpun ia mengeluh rasa sakit, saat ia dipacul oleh petani guna menggarap sawah. Bumi dilukai oleh bulldoser berdarah-darah untuk pembukaan lahan perkebunan berhektar-hektar dan lahan perumahan bermil-mil. Tanpa marah tapi tabah, ketika bumi menampung semua kotoran dan membersihkannya menjadi pupuk bagi bunga yang indah dan buah yang melimpah. Bumi mengolah limbah dan sampah secara alamiah. Darinya tumbuh buah dan sayur, sangat bermanfaat bagi manusia sebagai nutrisi bergizi.

Simpulan mendidik bukan berarti membongkar aib. Belajarlah dari bumi yang sanggup menampung semua yang pahit dan yang manis. Nalar bumi mengajarkan bahwa belum tentu yang manis itu baik, dan belum tentu yang pahit itu jahat. Belajar bercermin sabar dari bumi. Artinya terdapat pesan damai pendidikan yang ia titipkan bahwa sejauhmana manusia berlari masih tetap di atas bumi. Dan seberapa besar kesombongan manusia, pasti berakhir ke dalam perut bumi (mati). Sungguh orang-orang yang sombong tidak akan sanggup menembus bumi dan mustahil setinggi gunung. Wallahualam.